

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perguruan tinggi tidak semata-mata berfungsi sebagai institusi transmisi ilmu pengetahuan, tetapi juga dituntut untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kematangan sosial dan kesiapan dalam menghadapi dinamika dunia kerja yang terus berubah. Kemampuan seperti komunikasi, kepemimpinan, kerja sama, pengambilan keputusan, dan tanggung jawab justru menjadi penentu utama keberhasilan seseorang setelah meninggalkan bangku kuliah, dan kemampuan-kemampuan tersebut tidak bisa sepenuhnya dibentuk hanya melalui ruang kelas dan kurikulum formal (Pramesti et al., 2024).

Organisasi kemahasiswaan merupakan ruang yang paling nyata untuk membentuk kemampuan mahasiswa, bukan sekadar tempat berkumpul, melainkan wadah belajar aktif yang memberikan pengalaman langsung dalam mengelola kegiatan, memimpin kelompok, bernegosiasi, memecahkan masalah bersama, dan bertanggung jawab atas tugas yang diemban. Kajian teoritis tentang keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan perguruan tinggi secara konsisten menegaskan bahwa kunci perkembangan mahasiswa bukan sekadar kehadiran atau keanggotaan formal, melainkan seberapa sungguh-sungguh ia mencurahkan energi fisik dan psikologisnya dalam setiap aktivitas yang diikutinya (Supiyandi et al., 2025).

Keaktifan berorganisasi mendorong terbentuknya kemampuan kepemimpinan, kerja sama tim, komunikasi, dan tanggung jawab melalui keterlibatan langsung dalam mengelola program kerja, memimpin forum diskusi, dan berkoordinasi antaranggota, yang sekaligus melatih manajemen waktu dan

pemecahan masalah secara bersamaan (Harefa & Waruwu, 2025). Proses inilah yang membedakannya dari kehadiran pasif semata, karena yang berkembang secara nyata adalah kemampuan mahasiswa dalam mengambil keputusan, menyampaikan pendapat di depan forum, dan membangun relasi yang produktif (Sahara & Hermansyah, 2024).

Mahasiswa Program Studi Administrasi Publik memiliki kebutuhan yang lebih besar terhadap pengalaman berorganisasi. Lulusan Administrasi Publik disiapkan untuk mengisi peran-peran strategis di sektor publik, baik sebagai aparatur negara, pengelola layanan publik, maupun pemimpin organisasi pemerintahan. Tuntutan tersebut membutuhkan kemampuan memimpin, berkoordinasi, berkomunikasi lintas jabatan, dan mengambil keputusan di bawah tekanan, kompetensi yang pembentukannya justru paling efektif terjadi melalui pengalaman langsung berorganisasi (Ramadhan, 2022). Oleh sebab itu, bagi mahasiswa Administrasi Publik, berorganisasi bukan sekadar kegiatan tambahan, melainkan bagian penting dari proses pembentukan kompetensi profesional yang sesungguhnya.

Meskipun demikian implementasi organisasi kemahasiswaan belum sepenuhnya mampu mewujudkan potensi tersebut. Di berbagai perguruan tinggi Indonesia, tren penurunan minat dan keaktifan mahasiswa dalam berorganisasi menjadi persoalan yang nyata. Sejumlah penelitian empiris di Indonesia juga telah menunjukkan bahwa persoalan keberlanjutan keanggotaan dalam organisasi kemahasiswaan bukan sekadar fenomena tunggal, contohnya pada Universitas Jenderal Soedirman sejumlah organisasi kemahasiswaan mengalami penurunan jumlah anggota aktif yang signifikan, dengan penyebab antara lain program kerja

yang dirasa tidak relevan, ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan di dalam organisasi, serta sulitnya membagi waktu antara kegiatan akademik dan organisasi (Mulyaningsih, 2023). Pola serupa ditemukan pada mahasiswa FISIP Universitas Mulawarman angkatan 2024, di mana tingkat inisiatif mahasiswa dalam kegiatan organisasi hanya mencapai 55,76 persen dan dikategorikan buruk (Putri et al., 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa rendahnya keaktifan anggota dalam organisasi kemahasiswaan bukan persoalan satu institusi, melainkan tantangan yang lebih luas di perguruan tinggi Indonesia.

Kondisi yang tidak jauh berbeda juga ditemukan di lingkungan Program Studi Administrasi Publik Universitas Malikussaleh. Program studi ini saat ini memiliki mahasiswa aktif yang tersebar di tujuh angkatan, yaitu angkatan 2019 hingga 2025. Berdasarkan data akademik Program Studi Administrasi Publik FISIP Universitas Malikussaleh, jumlah seluruh mahasiswa aktif per angkatan disajikan dalam Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1. 1 Jumlah Mahasiswa Aktif Program Studi Administrasi Publik FISIP Universitas Malikussaleh Tahun Akademik 2025/2026

Angkatan	Jumlah Mahasiswa Aktif	Jumlah Mahasiswa yang Terdaftar Pengurus HIMAAP	Persentase yang menjadi anggota HIMA-AP
2019	11	0	0,00%
2020	13	0	0,00%
2021	15	0	0,00%
2022	172	19	11,05%
2023	213	56	26,29%
2024	212	47	22,17%
2025	259	0	0,00%

Sumber: Data akademik Program Studi Administrasi Publik FISIP Universitas Malikussaleh, 2025/2026

Dari total seluruh mahasiswa aktif sebagaimana tercantum dalam Tabel 1.1, tidak seluruhnya dapat bergabung ke dalam Himpunan Mahasiswa

Administrasi Publik (HIMA-AP). Keanggotaan HIMA-AP dibatasi melalui mekanisme kuota penerimaan dan proses seleksi yang berlaku setiap periodenya, sehingga hanya sebagian mahasiswa yang memiliki kesempatan untuk aktif dalam organisasi kemahasiswaan tingkat program studi ini. Pada periode kepengurusan 2025/2026, jumlah mahasiswa yang tercatat sebagai anggota HIMA-AP adalah sebanyak 122 orang. Meskipun keterbatasan akses tersebut bersifat struktural dan bukan semata-mata karena rendahnya minat, kondisi ini tetap penting untuk dicermati, karena sejumlah besar mahasiswa dari berbagai angkatan pada akhirnya tidak mendapatkan akses terhadap pengalaman berorganisasi yang seharusnya menjadi bagian dari pembentukan kompetensi mereka sebagai calon aparatur publik.

Persoalan tidak berhenti di situ. Bahkan di antara 122 mahasiswa yang telah tercatat sebagai anggota HIMA-AP sekalipun, tingkat kehadiran dan keterlibatan aktif dalam kegiatan organisasi menunjukkan pola yang tidak stabil. Berdasarkan dokumentasi absensi rapat rutin periode kepengurusan 2025/2026, rentang kehadiran per rapat berkisar antara 47,54 persen hingga 73,77 persen, dengan rata-rata kehadiran sebesar 63,11 persen dari total anggota terdaftar, sebagaimana tersaji dalam Tabel 1.2.

Tabel 1. 2 Tingkat Kehadiran Anggota HIMA AP FISIP Universitas Malikussaleh dalam Rapat Rutin Periode 2025/2026

Kegiatan	Total Anggota	Hadir	Tidak Hadir	Persentase Kehadiran
Rapat Kabinet I	122	77	45	63,11%
Rapat Kabinet II	122	90	32	73,77%
Rapat Kabinet III	122	82	40	67,21%
Rapat Kabinet IV	122	72	51	59,02%
Rapat Kabinet V	122	72	51	59,02%
Rapat Triwulan Eksternal	122	88	34	72,13%
Rapat Triwulan Internal	122	58	64	47,54%
Rata-rata Kehadiran				63,11%

Sumber: Dokumentasi internal HIMA-AP Universitas Malikussaleh, 2025/2026 (diolah peneliti)

Pola kehadiran yang fluktuatif tersebut mengindikasikan bahwa keterlibatan anggota dalam kegiatan organisasi berlangsung tidak konsisten dari satu pertemuan ke pertemuan berikutnya. Ketidakkonsistenan ini diduga berdampak langsung terhadap pengembangan diri anggota. Berdasarkan observasi awal peneliti melalui kuesioner singkat yang disebarakan kepada 35 anggota HIMA-AP, diperoleh gambaran kondisi pengembangan diri anggota pada setiap aspek sebagaimana tersaji dalam Tabel 1.3 berikut.

Tabel 1. 3 Gambaran Awal Kondisi Pengembangan Diri Anggota HIMA-AP Universitas Malikussaleh Berdasarkan Observasi Awal Peneliti

Aspek pengembangan diri	Persentase anggota dalam kondisi baik
Kemampuan berkomunikasi	74,3%
Kemampuan bekerja sama	60,0%
Kedisiplinan waktu	57,1%
Tanggung jawab terhadap tugas	54,3%
Kepercayaan diri menyampaikan pendapat	14,3%

Sumber: Observasi awal peneliti, 2026 (diolah peneliti)

Tabel 1.3 memperlihatkan bahwa seluruh lima aspek pengembangan diri anggota HIMA-AP berada di bawah ambang 80 persen. Kondisi ini mengindikasikan bahwa secara keseluruhan, pengembangan diri anggota dalam organisasi belum berlangsung secara optimal pada satu pun aspek yang diukur. Aspek kepercayaan diri dalam menyampaikan pendapat menunjukkan kondisi yang paling rendah, di mana hanya 14,3 persen anggota yang berada dalam kondisi baik, artinya 85,7 persen anggota masih belum mampu menyampaikan pendapat dengan baik dalam forum organisasi. Aspek tanggung jawab terhadap tugas dan kedisiplinan waktu juga belum memadai, dengan masing-masing hanya 54,3 persen dan 57,1 persen anggota yang berada dalam kondisi baik. Bahkan aspek kemampuan bekerja sama dan kemampuan berkomunikasi yang relatif lebih

tinggi dibandingkan aspek lainnya pun masih berada pada angka 60,0 persen dan 74,3 persen, yang keduanya masih belum melampaui batas 80 persen.

Fakta bahwa tidak satu pun aspek pengembangan diri mencapai kondisi yang memadai secara kelompok menunjukkan bahwa fungsi organisasi dalam membentuk dan mengembangkan diri anggotanya belum berjalan secara maksimal (Hidayah et al., 2025). Kondisi ini semakin menguat mengingat bahwa kehadiran anggota dalam rapat rutin pun masih fluktuatif dengan rata-rata hanya 63,11 persen sebagaimana tercantum pada Tabel 1.2. Apabila kondisi ini terus berlangsung tanpa kajian dan perbaikan yang serius, HIMA-AP berisiko menjadi wadah yang hanya aktif secara seremonial tanpa memberikan dampak nyata terhadap pembentukan kemampuan mahasiswanya, dan dalam jangka panjang hal ini berpotensi melahirkan lulusan Administrasi Publik yang kurang siap menghadapi tuntutan dunia kerja dan pelayanan publik.

Berdasarkan seluruh uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Keaktifan Berorganisasi Terhadap Pengembangan Diri Mahasiswa Program Studi Administrasi Publik Universitas Malikussaleh."

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh keaktifan berorganisasi terhadap pengembangan diri mahasiswa Program Studi Administrasi Publik Universitas Malikussaleh?

1.3 Fokus Kajian

Untuk menjaga keterarahan penelitian, maka penelitian ini difokuskan pada hal-hal berikut:

1. Penelitian ini mengkaji pengaruh keaktifan berorganisasi sebagai variabel independen (X) terhadap pengembangan diri mahasiswa sebagai variabel dependen (Y), tanpa mempertimbangkan variabel lain seperti motivasi belajar, prestasi akademik, atau faktor lingkungan keluarga.
2. Subjek penelitian dibatasi pada mahasiswa yang terdaftar sebagai anggota aktif organisasi mahasiswa di Program Studi Administrasi Publik Universitas Malikussaleh.
3. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan instrumen kuesioner, sehingga tidak menjangkau pendalaman pengalaman subjektif individu mahasiswa secara naratif.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh keaktifan berorganisasi terhadap pengembangan diri mahasiswa Program Studi Administrasi Publik Universitas Malikussaleh.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran bagi pengembangan kajian Administrasi Publik, khususnya terkait organisasi dan pengembangan sumber daya manusia di lingkungan

perguruan tinggi. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan memperkaya pemahaman mengenai peran organisasi mahasiswa dalam pembentukan sikap, perilaku, dan kemampuan sosial, sekaligus menjadi referensi empiris bagi penelitian selanjutnya dalam disiplin Administrasi Publik maupun ilmu sosial lainnya.

2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi beberapa pihak. Bagi organisasi mahasiswa Program Studi Administrasi Publik Universitas Malikussaleh, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi efektivitas peran organisasi serta dasar perancangan program pembinaan yang lebih terarah. Bagi Program Studi, penelitian ini diharapkan menjadi masukan dalam mendorong keterlibatan mahasiswa di organisasi sebagai bagian dari pengembangan kemampuan nonakademik. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan meningkatkan kesadaran akan pentingnya organisasi dalam pengembangan diri, sehingga mendorong partisipasi yang lebih aktif dan bertanggung jawab.

1.6 Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian kuantitatif, hipotesis berperan sebagai proposisi tentatif yang memandu arah pengujian empiris. Sugiyono menempatkan hipotesis sebagai respons awal terhadap pertanyaan penelitian yang belum terkonfirmasi (Sugiyono, 2013). Arikunto menekankan bahwa validitas hipotesis ditentukan sepenuhnya oleh proses analisis data yang dilakukan secara sistematis (Arikunto, 2013). Bertolak dari dua pandangan tersebut, penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut:

Berdasarkan hal tersebut, hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Hipotesis alternatif (H_a) = Terdapat pengaruh keaktifan berorganisasi terhadap pengembangan diri mahasiswa Program Studi Administrasi Publik Universitas Malikussaleh.
2. Hipotesis nol (H_o) = Tidak terdapat pengaruh keaktifan berorganisasi terhadap pengembangan diri mahasiswa Program Studi Administrasi Publik Universitas Malikussaleh.